

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Sekolah Pertama Negeri (SMP N) 3 Gamping terletak di Desa Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan status sekolah negeri dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional terakreditasi A. Jumlah guru dalam sekolah ini adalah 36 guru, pegawai tata usaha 7 orang, dan jumlah murid adalah 570 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 288 siswa dan perempuan 282 siswi. SMP N 3 Gamping memiliki 18 kelas dan setiap angkatan ada 6 kelas.

SMP N 3 Gamping memiliki fasilitas sekolah antara lain perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium biologi, ruang kesenian dan keterampilan, aula sekolah, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), koperasi sekolah, lapangan olah raga, dan Mushola. SMP N 3 Gamping memiliki progam kegiatan ekstrakurikuler diantaranya pramuka, (PMR) Palang Merah Remaja, seni musik, seni tari, sepak bola, bulu tangkis, basket, bola volly. Semua kegiatan ekstrakurikuler boleh diikuti sesuai dengan minat, hobi dan keinginan siswa-siswi. SMP N 3 Gamping memiliki peraturan bagi siswa, guru maupun karyawan, Bagi siswa yang melanggar akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, yaitu oleh guru bimbingan dan Bimbingan Konseling (BK).

Orang tua siswa setiap setahun sekali akan bertemu pihak sekolah khususnya guru yaitu pada saat penerimaan raport kenaikan kelas atau pergantian tahun ajaran baru. Pertemuan tersebut membahas mengenai masalah-masalah siswa selama satu tahun dan juga membahas keterbatasan guru dalam mendidik dan mengajar siswa-siswinya terkait perkembangan anak didiknya di sekolah. Peningkatan prestasi belajar siswa di bidang akademik dilakukan pihak sekolah bekerja sama dengan lembaga bimbingan belajar dan dengan memotivasi siswa-siswinya. Kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung perkembangan sosial siswa-siswi diantaranya kegiatan

kemah yang diadakan setiap tahun, dan sekolah selalu mengikuti kegiatan lomba dibidang akademik maupun dibidang olahraga antar sekolah yang diadakan oleh pemerintah daerah setempat.

## 2. Analisa Hasil Penelitian

### a. Analisa Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh karakteristik orang tua siswa berdasarkan, usia, pekerjaan, pendidikan di SMP N 3 Gamping sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di SMP N 3 Gamping Sleman

Karakteristik Orang Tua	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Usia orang tua</b>		
18-40 tahun (dewasa muda)	26	37,1
41-60 tahun (dewasa madya)	44	62,9
<b>Pendidikan orang tua</b>		
SD	5	7,1
SMP	14	20,0
SMA / SMK	35	50,0
Perguruan tinggi	16	22,0
<b>Perkerjaan orang tua</b>		
Wiraswasta	33	47,1
PNS	11	15,7
Petani	6	8,6
Buruh	20	28,6
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut usia yang mayoritas memiliki rentang usia 41-60 tahun dalam kelompok dewasa madya yaitu sebanyak 62,9%. Pendidikan sebagian besar orang tua responden adalah SMA / SMK sederajat yaitu sebanyak

50,0%. Sementara karakteristik orang tua responden menurut pekerjaannya yang paling banyak yaitu wiraswasta sebanyak 47,1%.

b. Karakteristik Remaja

Hasil penelitian, menunjukkan karakteristik remaja berdasarkan umur, dan jenis kelamin di SMP N 3 Gamping Sleman yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di SMP N 3 Gamping Sleman

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase(%)
<b>Umur</b>		
13 tahun	37	52,9
14 tahun	25	35,7
15 tahun	5	11,4
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	35	50,0
Perempuan	35	50,0
<b>Total</b>	70	100,0

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut umur remaja paling banyak adalah 13 tahun sebanyak 52,9%. Karakteristik responden menurut jenis kelamin memiliki jumlah yang sama antara laki-laki dan perempuan yaitu 50,0%) dan perempuan 50,0%.

### 3. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi pola asuh orang tua pada siswa di SMP N 3 Gamping Sleman sebagai berikut:

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SMP N 3 Gamping Sleman

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pola asuh mengabaikan	13	18,6
Pola asuh otoriter	8	11,4
Pola asuh memanjakan	18	25,7

Pola asuh demokratis	31	44,3
Total	70	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua yang paling banyak diterapkan oleh orang tua siswa di SMP N 3 Gamping Sleman adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 44,3%. Sedangkan pola asuh yang paling sedikit diterapkan oleh orang tua siswa di SMP N 3 Gamping Sleman adalah pola asuh otoriter yaitu 18,6%.

#### 4. Perkembangan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui frekuensi perkembangan sosial remaja pada siswa di SMP N 3 Gamping Sleman adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi perkembangan sosial remaja di SMP N 3 Gamping Sleman

Perkembangan social	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	19	27,1
Cukup	23	32,9
Baik	28	40,0
Total	70	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa perkembangan sosial siswa di SMP N 3 Gamping Sleman paling banyak adalah perkembangan sosial yang baik yaitu sebanyak 40,0%. Perkembangan sosial yang cukup 32,9% dan perkembangan sosial yang kurang 27,1%.

#### 5. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Remaja di SMP N 3 Gamping Sleman

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel, variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dan variabel terikat yaitu

perkembangan sosial remaja. Hasil tabulasi hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja di SMP N 3 Gamping Sleman adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5

Uji Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Remaja di SMP N 3 Gamping Sleman

Pola asuh	Perkembangan sosial kurang		Perkembangan sosial cukup		Perkembangan sosial baik		Total N	<i>p-value</i>	<i>r-hitung</i>
	N	%	N	%	N	%			
Mengabaikan	4	5,7	7	10,0	2	2,9	13	0,005	0,515
Otoriter			4	5,7	1	1,4	18,6		
Memanjakan	3	4,3	3	4,3	6	8,6	8		
Demokratis	9	12,9	9	12,9	19	27,1	11,4		
	3	4,3					18		
							35,7		
							31		
							44,3		
Total	19	27,1	23	32,9	28	40,0	70		
							100,0		

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa dari total 70 responden, responden dengan pola asuh memanjakan lebih banyak kurang dalam perkembangan sosialnya yaitu 12,9%. Responden dengan pola asuh demokratis lebih banyak dalam perkembangan sosialnya kategori baik 27,1%. Responden dengan pola asuh otoriter perkembangan sosial remaja cukup sebanyak 5,7% dan pola asuh mengabaikan perkembangan sosial remaja cukup sebanyak 10,0%.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *cramer's v*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja di SMP N 3 Gamping Sleman. Hasil yang didapatkan dari hasil penelitian ini untuk

mengetahui *corelation coefficient* yaitu 0,515 sehingga keeratan hubungan masuk dalam kategori sedang.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pola Asuh Orang Tua Remaja di SMP N 3 Gamping Sleman

#### a. Usia Orang Tua

Orang tua dalam penelitian ini paling banyak berusia 41-60 tahun yaitu sebanyak 62,9%. Menurut teori umur orang tua di bagi menjadi tiga kategori yaitu dewasa awal dimulai dari umur 18-40 tahun, dewasa tengah dimulai dari 41-60 tahun, dan dewasa akhir diatas 60 tahun (Hurlock, 2005). Menurut teori perkembangan Erikson, tugas perkembangan yang pertama pada masa dewasa adalah mencapai generativitas. Generativitas adalah keinginan untuk merawat dan membimbing orang lain. Dewasa tengah dapat mencapai generativitas dengan anaknya melalui bimbingan dalam interaksi sosial dengan generasi berikutnya (Potter & Perry, 2005).

Usia orang tua sebagian besar masih dalam masa dewasa tengah sehingga orang tua masih memberikan bimbingan dan saling berinteraksi sosial dengan anaknya. Orang tua dengan umur yang masih muda lebih cenderung lebih menerapkan pola asuh yang demokratis kepada anak-anaknya karena orang tua muda lebih terbuka dan suka berdialog dengan anaknya. Orang tua dengan usia yang lebih muda cenderung keras dan bersikap otoriter terhadap anaknya. Orang tua lebih banyak mengambil keputusan karena orang tua menerapkan penilaian terhadap anak-anak mereka (Kozier et al, 2010).

#### b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua responden didominasi oleh dengan pendidikan SMA / SMK sebanyak 50,0%. Hal ini sesuai dengan penelitian Pertiwi, Bidjuni, dan Kallo (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh dalam perkembangan sosial remaja dalam hal mendidik anak untuk mencapai cita-cita mereka dan memberikan pemikiran yang luas. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan tinggi dan telah mengikuti kursus dalam mengurus anak lebih banyak menggunakan

teknik pengasuhan demokratis dibanding orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan anak (Hurlock, 2005). Hal ini sesuai dengan penelitian Linda & Hamal (2011) menyatakan bahwa orang tua dengan latar pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan pengertian yang luas terhadap perkembangan anak, sedangkan orang tua dengan latar pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan dan pengertian terbatas mengenai perkembangan dan kebutuhan anak.

#### **c. Pekerjaan Orang Tua**

Berdasarkan penelitian mayoritas orang tua responden adalah wiraswasta yaitu sebanyak 47,1%. Menurut BPS Kabupaten Sleman rata-rata pendapatan yang didapatkan oleh pekerja wiraswasta setingkat lebih tinggi dari UMR pekerja sleman yaitu sebanyak 1.450.000. Dengan hasil dari pendapatan yang di dapat sudah memenuhi standar perekonomian yang sedang. Hal ini sesuai dengan penelitian Pertiwi, Bidjuni, dan Kallo (2016) menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua sebagai wiraswasta yaitu 43,6% dengan perekonomian yang cukup. Menurut Yusuf (2010) orang tua yang mempunyai status ekonomi rendah cenderung keras dan memaksa. Keluarga ekonomi kelas menengah cenderung lebih memberikan perhatian dan pengawasan sebagai orang tua. Sementara keluarga ekonomi kelas atas cenderung lebih sibuk untuk urusan pekerjaan sehingga anak sering terabaikan. Sejalan dengan penelitian Rahni (2010) yang menunjukkan bahwa tingkat ekonomi orang tua 50,8% kategori menengah keatas.

#### **d. Pola Asuh Orang Tua**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua responden SMP N 3 Gamping Sleman sebagian besar adalah pola asuh demokratis yaitu 44,3%, pola asuh memanjakan sebanyak 25,7%, pola asuh mengabaikan sebanyak 18,6% dan pola asuh otoriter sebanyak 11,4%.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama kali dimana remaja dapat berinteraksi dan belajar sebagai makhluk sosial. Pengaruh dari keluarga yang signifikan adalah pola pengasuhan orang

tua. Pola pengasuhan yang berbeda akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula (Soetjiningsih, 2004). Menurut Kamus besar bahasa Indonesia “pola” berarti model, sistem, cara kerja dan “asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, sedangkan orang tua berarti ayah dan ibu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Jadi pola asuh adalah model, sistem atau cara yang digunakan oleh orang tua (ayah dan ibu) untuk merawat dan mendidik anaknya. Pola asuh (*parenting style*) adalah model pengasuhan atau sikap perlakuan yang dimiliki dan diterapkan orang tua dalam pengasuhan terhadap anak sejak usia kandungan hingga dewasa (Yusuf, 2010).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter di SMP N 3 Gamping Sleman sebanyak 11,4%. Ciri dari pola asuh otoriter adalah bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter mendesak anak-anak mengikuti perintah mereka dan hanya menggunakan sedikit komunikasi verbal. Anak-anak yang dari orang tua yang otoriter sering berperilaku dalam cara yang kurang kompeten dalam sosial. Mereka cenderung khawatir tentang perbandingan sosial, gagal untuk memulai aktivitas, dan mempunyai keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2009). Dampak dari penerapan pola asuh otoriter adalah anak akan mengalami tekanan fisik dan mental, kehilangan semangat, cenderung menyalahkan diri, mudah putus asa, tidak memiliki inisiatif, tidak bisa mengambil keputusan, tidak berani mengemukakan pendapat, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang mengaplikasikan pola asuh otoriter 34,4% orang tua mengatur hidup anak, 35,7% orang tua marah bila anak menentang keinginan orang tua.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh memanjakan di SMP N 3 Gamping Sleman yaitu 25,7%. Ciri pola asuh memanjakan adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka. Tetapi hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka. Orang tua ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan keinginan mereka



karena mereka yakin bahwa kombinasi dari pengasuhan yang mendukung dan kurangnya batasan, akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Hasilnya adalah anak-anak ini biasanya tidak belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri. Orang tua dengan pola asuh yang memanjakan tidak mempertimbangkan perkembangan dari anak secara menyeluruh (Santrock, 2009). Berdasarkan penelitian dari orang tua yang memberikan pola asuh yang memanjakan 42,9% orang tua selalu menuruti keinginan anak, 18,6% orang tua membiarkan anak melakukan apapun yang anak inginkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang mengaplikasikan pola asuh demokratis di SMP N 3 Gamping Sleman adalah 40,0%. Pola asuh demokratis merupakan salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghagai, dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan demokratis juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar dan bertanggung jawab secara sosial. Orang tua benar-benar menghormati remaja sebagai individu yang utuh secara lahir dan batin. Remaja diberi segala hal yang mengarahkannya kepada kedewasaan secara mandiri dan mengambil keputusan sendiri dan berkesempatan untuk mengupayakan kemerdekaannya sendiri (Mighwar, 2006). Berdasarkan analisis kuesioner orang tua yang memiliki pola asuh demokrasi sebanyak 54,3% orang tua menerapkan disiplin belajar, 40,0% membantu anak mencari jalan keluar bila anak menghadapi kesulitan atau masalah.

Selain ketiga pola asuh tersebut terdapat pola asuh yang berdampak negatif bagi remaja yaitu pola asuh mengabaikan. Berdasarkan hasil penelitian di SMP N 3 Gamping Sleman orang tua yang menerapkan pola asuh mengabaikan sebanyak 18,6%. Pola asuh mengabaikan merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua mereka adalah

lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan sering berperilaku dalam cara yang kurang cakap dalam sosial. Mereka cenderung memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian diri yang baik, dan tidak termotivasi untuk berpertasi (Santrock, 2009). Gambaran pola asuh orang tua dengan pola asuh mengabaikan dalam penelitian ini terlihat dengan 72,9% orang tua kurang peduli dengan urusan anak, 61,4% orang tua kurang mengungkapkan kasih sayang terhadap anak.

## **2. Perkembangan Sosial Remaja di SMP N 3 Gamping Sleman**

### **a. Usia Remaja**

Remaja dalam penelitian ini paling banyak berusia 13 tahun yaitu 52,9%. Pada tahap remaja awal ini remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa (Sarwono, 2016). Perkembangan sosial saat remaja memasuki umur 13 tahun mereka akan membentuk kelompok-kelompok kecil, tiga atau dua orang sehingga pergaulannya lebih intim atau akrab. Satu hal yang mempengaruhi adalah dorongan untuk persetujuan kelompok, dengan mengikuti peraturan-peraturan kelompok dalam berpakaian, berbahasa, dan gaya hidupnya (Yusuf, 2010). Saat usia kematangan semakin dekat, para remaja gelisah untuk meninggalkan masa usia belasan tahun di satu sisi, dan harus siap-siap menuju usia dewasa disisi lainnya. Mereka mencari-cari sikap yang dipandang pantas untuk itu. Bila kurang arahan atau bimbingan, tingkahlaku mereka akan sedikit ganjil, seperti berpakaian dan bertingkah laku meniru-niru orang dewasa, merokok, minum-minuman keras, dan berperilaku seks (Mighwar, 2006).

### **b. Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin responden seimbang yaitu laki-laki sebanyak 50,0% dan perempuan sebanyak 35 siswa 50,0%. Menurut Erikson dalam Potter & Perry (2005) pencarian identitas merupakan tugas

utama psikososial remaja. Berdasarkan koefisien perkembangan sosial terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan. Pada remaja perempuan lebih menekankan penampilan yaitu berdandan, dan gaya berpakaian, berbeda dengan remaja laki-laki yang cenderung mengalokasikan dirinya melalui keikutsertaan dalam olahraga, dan tantangan serta sifat laki-laki yang berani. Remaja harus membentuk hubungan sebaya atau tetap terisolasi secara sosial. Masa remaja sering sekali disebut masa biseksual. Meskipun kesadaran akan lawan jenis ini berhubungan dengan perkembangan jasmani, tubuhnya memiliki ketertarikan terhadap jenis kelamin yang lain. Hubungan sosial yang tidak berlaku menghiraukan perbedaan jenis kelamin pada masa sebelumnya, kini beralih ke hubungan sosial yang dihiasi perhatian terhadap lawan jenis (Irianto, 2015).

### **c. Perkembangan Sosial Remaja**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan sosial baik sebanyak 40,0%. Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerja sama (Yusuf, 2010). Menurut Erikson dalam Potter & Perry (2005) ada beberapa identitas yang penting dalam perkembangan sosial remaja yaitu identitas keluarga. Perpindahan ke hubungan teman sebaya dikontraskan dengan perpindahan remaja dari orang tua. Remaja perlu membuat pilihan, bersikap mandiri, dan mengalami konsekuensi dari sikapnya. Selanjutnya pencarian identitas seksual ditingkatkan dengan perubahan fisik pubertas. Tanda fisik maturitas mendorong perkembangan perilaku feminisme dan maskulin. Yang terakhir yaitu identitas kelompok karena remaja membutuhkan harga diri dan penerimaan, sehingga mereka mencari identitas kelompok. Kelompok sebaya memberi remaja perasaan saling memiliki, pembuktian, dan kesempatan untuk belajar perilaku yang diterima.

Gambaran perkembangan sosial pada aspek identitas seksualitas, 24,3% responden setuju jika mereka berdandan dulu seperti teman-teman perempuan mereka sebelum berpergian, 25,7% responden sepakat jika ada yang berbuat

jahat pada teman mereka, mereka akan melawannya secara jantan. Sedangkan pada aspek identitas kelompok 40,0% responden setuju jika mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, 41,4 % responden tidak sepakat jika mereka tidak mengikuti acara-acara yang diadakan sekolah seperti ikut lomba atau kemah, 47,1% responden setuju jika mereka selalu menghibur teman-teman mereka saat sedang sedih. Lebih lanjut untuk aspek identitas keluarga 40,0% responden sangat setuju jika mereka berusaha mencapai cita-cita mereka, 42,9% sepakat jika mereka tidak malu untuk meminta maaf saat melakukan kesalahan, 34,3% responden setuju jika nilai mereka buruk mereka akan berusaha untuk rajin belajar.

### **3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Remaja di SMP N 3 Gamping Sleman**

Berdasarkan hasil penelitian responden dengan pola asuh mengabaikan memberikan perkembangan sosial yang cukup 7 responden (10,0%). Responden dengan pola asuh otoriter mayoritas perkembangan sosial dalam kategori cukup 4 responden (5,7%). Responden dengan pola asuh memanjakan lebih banyak perkembangan sosial dalam kategori baik yaitu 9 responden (12,9%) dan responden dengan pola asuh demokratis lebih banyak perkembangan sosial dalam kategori baik yaitu 19 responden (27,1%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *cramer's v*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja di SMP N 3 Gamping Sleman. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,515 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial remaja bersifat sedang, pada nilai koefisien korelasi berarti semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik perkembangan sosial remaja, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian banyak orang tua menerapkan pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis maka perkembangan sosial remaja menjadi baik. Penelitian yang dilakukan Yuhanda dan Hidayati (2013) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar demokratis yaitu 63,8% dan

depresi yang dialami remaja sebagian besar kategori ringan sebanyak 80,0%. Ciri anak-anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh demokratis sering berperilaku dalam cara yang kompeten secara sosial. Mereka cenderung percaya diri, dapat menunda keinginan, akrab dengan teman-teman sebayanya, dan menunjukkan harga diri yang tinggi (Santrock, 2009).

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,515 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial remaja bersifat sedang. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama kali dimana remaja dapat berinteraksi dan belajar sebagai makhluk sosial. Pengaruh dari keluarga yang signifikan adalah pola pengasuhan orang tua. Pola pengasuhan yang berbeda akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula (Soetjiningsih, 2004). Penelitian tentang pola asuh hubungannya dengan perkembangan sosial yang dilakukan Pertiwi, Bidjuni, dan Kallo (2016) di SMA Negeri 7 Manado menggambarkan 52,7% orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 20% permisif, dan 27,3% otoriter. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis akan meningkatkan rasa percaya diri pada remaja.

Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerja sama (Yusuf, 2010). Penelitian terkait perkembangan sosial remaja yang dilakukan Dorado, Tololiu, dan Pengemanan, (2013) meneliti tentang perkembangan sosial remaja yang ditekankan pada konsep diri remaja dimana dalam penelitiannya mayoritas remaja memiliki konsep diri yang positif (81.4%).

Menurut Yusuf (2010) orang tua yang bersikap demokratis akan memberikan kesempatan anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberi penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk, sehingga akan mendorong perilaku sosial anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh terhadap intensitas perilaku *bullying* yaitu semakin rendah. Akan

tetapi pola asuh demokratis tidak selalu memberikan pengaruh yang positif. Hasil penelitian ini memperlihatkan 4,3% responden dengan pola asuh demokratis memiliki perkembangan sosial yang kurang. Selain itu 8,6% responden yang memiliki pola asuh memanjakan memiliki perkembangan sosial yang baik. Hal ini dikarenakan perkembangan sosial remaja dipengaruhi beberapa faktor seperti lingkungan sekolah dan kelompok teman sebaya.

Menurut Yusuf (2010) Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja seperti lingkungan sekolah yaitu teman sebaya dan lingkungan masyarakat di sekitar remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Rahni (2010) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perkembangan sosial remaja, jika dilihat dari nilai korelasinya diketahui sebesar 0,570 yang berarti bahwa sifat hubungannya sedang arah positif artinya semakin baik peran kelompok teman sebaya maka makin baik pula perkembangan sosial remaja.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mengalami keterbatasan dan kendala yaitu hanya meneliti satu faktor yaitu pola asuh. Masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja yaitu kelompok teman sebaya dan lingkungan sekolah. Selain itu terdapat faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang tidak dikendalikan yaitu jenis kelamin orang tua dan status sosial ekonomi orang tua.